

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini meliputi 5 (lima) variabel yaitu kinerja dosen sebagai variabel endogen, *ability* dan motivasi kerja, perilaku inovatif sebagai variabel moderasi, selanjutnya kepemimpinan stratejik sebagai variabel eksogen. Subjek dalam penelitian ini adalah Dosen Tetap Yayasan dan Dosen DPK Universitas Swasta se-Sulawesi Tenggara. Adapun unit observasi pada penelitian ini adalah individu yaitu Dosen Tetap Yayasan dan DPK di Universitas Swasta se-Sulawesi Tenggara, yang kemudian disebut sebagai responden.

3.2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivism. Pendekatan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Sugiyono (2017: 7) menyatakan teknik pengambilan sampel yang digunakan pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode penelitian yang digunakan adalah verifikatif dan *explanatory survey*. Metode verifikatif dalam penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antar variabel-variabel yang diteliti melalui suatu pengujian hipotesis didasarkan pada data di lapangan dengan menggunakan alat analisis statistic *structural equation modeling* (SEM). Metode *explanatory survey* merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan kedudukan-kedudukan variabel yang diteliti serta pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2013). (Blumberg et al., 2014) menyatakan penelitian explanatory sebagai penelitian yang mempelajari hubungan antara dua atau lebih variabel melalui pengujian hipotesis. Tipe dari penelitian ini adalah *causal relationship*, yaitu untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model penelitian dibangun berdasarkan studi literatur, data empiris, riset relevan sehingga ditemukan model empiris sebagai hasil penelitian.

Berdasarkan waktu pelaksanaan penelitian ini menggunakan *cross sectional*, karena pengumpulan data dilakukan dalam satu periode waktu, kemudian data diolah, dianalisis dan kemudian ditarik kesimpulannya. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala sikap *semantic differential*. Skala *semantic differential* yaitu skala untuk mengukur sikap, yang tersusun dalam satu garis kontinu dimana jawaban yang sangat positif terletak di bagian kanan garis dan jawaban yang sangat negative terletak di bagian kiri garis, atau sebaliknya (Sumanto, 2014). Skala perbedaan semantic ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana pandangan seseorang terhadap suatu konsep apakah sama atau berbeda tentang fenomena sosial. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menyebarluaskan kuesioner kepada dosen tetap yayasan dan DPK pada Universitas Swasta di Sulawesi Tenggara.

3.3. Definisi Operasional Variabel dan Skala Pengukuran

Penelitian ini menggunakan skala interval, dengan skala diferensial semantik yang menunjukkan seberapa kuat tingkat persetujuan suatu pernyataan (McDaniel & Gates, 2001; Tjiptono, 2023). Alasan pertama Skala Diferensial Semantik digunakan adalah memudahkan responden untuk menjawab setuju atau tidak setuju pada kuesioner (Malhotra, 2019). Alasan kedua adalah responden merasa mudah untuk digunakan dan dipahami (McDaniel & Gates, 2001; Sukes, 2020). Alasan ketiga adalah skala Diferensial Semantik lebih menarik secara visual dan lebih mudah diisi oleh responden (Sugiyono, 2008).

Skala Diferensial Semantik, yang berkisar dari satu sampai tujuh poin, digunakan dalam penelitian ini. Skala Diferensial Semantik tujuh poin berguna karena tiga alasan. Alasan pertama adalah bahwa skala ketujuh adalah yang paling umum digunakan pada skala tiga sampai sebelas (Van Blerkom, 2008). Responden akan lebih sulit membedakan setiap titik pada skala ketika menggunakan skala Diferensial Semantik 9 atau 13 poin, dan mereka akan lebih sulit memproses informasi (Hair et al., 2006). Alasan kedua adalah karena dapat memberikan responden lebih banyak pilihan dan membedakan mereka (Azzara, 2010). Argumen ketiga adalah bahwa dengan menggunakan skala Diferensial Semantik 7 poin,

pemilihan kategori kuesioner akan lebih tepat (Mustafa, 2013). Responden akan dapat memilih dan memilih keinginan mereka sendiri sebagai hasil dari ini.

Menurut (Sugiyono, 2013), variabel penelitian adalah “pada hakikatnya segala sesuatu dalam bentuk apapun yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti sehingga dapat diperoleh informasi tentangnya, kemudian ditarik kesimpulan”. Variabel-variabel dalam penelitian dapat diklasifikasi ke dalam kategori berikut berdasarkan hubungan satu sama lain:

1. Variabel eksogen (variabel independen/predictor) adalah variabel yang nilainya tidak dipengaruhi oleh nilai variabel lain dalam model. Kepemimpinan Stratejik (X1), merupakan faktor eksogen dalam penelitian ini.
2. Faktor mediasi, disebut juga sebagai variabel intervening, adalah variabel yang berperan sebagai perantara antara variabel eksogen dan endogen. Fungsinya sebagai “jembatan” antara variabel eksogen dan endogen (bisa mediasi parsial atau *fully mediating*). Ability (M1) dan Motivasi Kerja (M2) merupakan variabel mediasi dalam penelitian ini.
3. Variabel endogen (variabel dependen/kriteria) adalah variabel yang nilainya dipengaruhi atau ditentukan oleh variabel model lainnya. Kinerja Dosen merupakan variabel terikat penelitian (Y).
4. Variabel Moderasi (Z) adalah variabel laten yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Yang menjadi variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Perilaku Inovatif (Z).

Tahap pengembangan menjadi indikator-indikator terukur yang digunakan dalam penyusunan penelitian dikenal sebagai operasional variabel. Aspek terkait variabel lainnya, seperti konsep variabel, sub variabel/dimensi, indikator, skala, dan item, diperlukan untuk memperoleh data yang benar. Operasionalisasi variabel untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Ukuran	Skala
Kepemimpinan stratejik adalah kemampuan seorang pemimpin untuk mengarahkan, mengelola suatu organisasi dan juga individu lain melalui visi dan misi yang berdampak terhadap kelangsungan hidup organisasi (Hill dan Jones, 2013, Iskandar, 2019).	1. <i>Vision</i>	1. Menentukan arah stratejik 2. Memiliki kemampuan untuk mengomunikasikan visi dan misi	Tingkat kemampuan menentukan visi dan misi Tingkat kemampuan berkomunikasi atas visi dan misi organisasi	Interval Interval
	2. <i>Articulations Business model</i>	1. Identifikasi model bisnis organisasi 2. Menyampaikan model bisnis	Tingkat kemampuan identifikasi model bisnis Tingkat kemampuan menyampaikan model bisnis organisasi	Interval Interval
	3. <i>Convey the information well</i>	1. Mengembangkan jaringan melalui sumber formal dan non formal	Tingkat kemampuan dalam mengembangkan jaringan	Interval
	4. <i>Use their power wisely</i>	1. Pemimpin yang demokratis 2. Pendeklegasian wewenang	Tingkat kemampuan memimpin secara demokratis Tingkat pendeklegasian wewenang	Interval Interval
	5. <i>Emotional Intelligent</i>	1. <i>Self-awareness</i> 2. <i>Social skills</i>	Tingkat <i>self-awareness</i> seorang pemimpin Tingkat <i>social skills</i> seorang pemimpin	Interval Interval
Ability adalah kecakapan atau potensi	1. <i>Skill</i> (A1)	1. Mampu menyelesaikan tugas tepat waktu	Tingkat kemampuan menyelesaikan	Interval

<p>menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktik dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya. (Robbins, 2015; Chaplin, 2013)</p>			tugas tepat waktu	
			2. Mampu mengusai bidang keilmuan nya	Tingkat kemampuan mengusai bidang keilmuan nya
	3. <i>Knowledge</i> (A2)	1. Mempunyai pendidikan yang sesuai dengan bidang kerjanya	Tingkat Pendidikan yang sesuai dengan bidang kerjanya	Interval
		2. Mempunyai pelatihan yang sesuai dengan bidang kerjanya	Tingkat pelatihan yang sesuai dengan bidang kerjanya	Interval
	4. <i>Work experience</i> (A3)	1. Menjadi ahli di bidang Anda 2. Tingkat kompetensi yang sangat tinggi dalam pekerjaan	Tingkat penguasaan pekerjaan dengan baik	Interval
<p>Motivasi adalah suatu dorongan yang muncul adanya suatu rangsangan (stimulus) yang menggerakkan individu untuk dapat menyelesaikan suatu tugas dengan baik, lebih cepat, dan</p>			Tingkat frekuensi kepindahan atau penugasan yang tinggi	Interval
			Waktu antara	
<p>Motivasi adalah suatu dorongan yang muncul adanya suatu rangsangan (stimulus) yang menggerakkan individu untuk dapat menyelesaikan suatu tugas dengan baik, lebih cepat, dan</p>	1. <i>Need for achievement</i> (M1)	1. Pentingnya menumbuhkan orisinalitas 2. Penting untuk melatih kemampuan diri sendiri.	Tingkat kebutuhan dalam mengembangkan kreativitas. Tingkat kebutuhan dalam mengembangkan kemampuan diri.	Interval

lebih efisien untuk mencapai kinerja experience yang diinginkan (McCleland, 2011:264).	2. <i>Need for affiliation</i> (M2)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pentingnya komunikasi satu lawan satu yang berkualitas. 2. Pentingnya mengambil bagian dan bertanggung jawab. 	Tingkat kebutuhan dalam menjalin hubungan personal yang baik. Tingkat kebutuhan untuk ikut serta dan tanggung jawab.	Interval	
	3. <i>Need for Power</i> (M3)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan aktualisasi diri dalam lingkungan kerja. 2. Kebutuhan dalam mengembangkan kekuasaan dan tanggung jawab. 	Tingkat kebutuhan aktualisasi diri dalam lingkungan kerja. Tingkat kebutuhan dalam mengembangkan kekuasaan dan tanggung jawab.	Interval	
Perilaku Kerja Inovatif adalah penciptaan yang disengaja, pengenalan dan penerapan ide-ide baru dalam peran kerja, kelompok atau organisasi untuk mendapatkan manfaat kinerja, kelompok, atau organisasi, Janssens (2000:288)	1. <i>Idea Generation</i> (PI 1)	1. Kebermanfaatan gagasan baru	Tingkat kebermanfaatan gagasan baru	Interval	
		2. Munculnya gagasan baru	Tingkat kemunculan atau lahirnya gagasan baru.	Interval	
			3. Orisinalitas gagasan baru	Tingkat orisinalitas gagasan baru yang dihasilkan oleh organisasi	Interval
			4. Kreativitas menciptakan gagasan baru	Tingkat kreativitas organisasi menciptakan gagasan baru	Interval

	2. <i>Idea Promotion</i> (PI 2)	1. Ketersediaan sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan gagasan baru	Tingkat ketersediaan sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan gagasan baru	Interval
		2. Promosi gagasan baru	Tingkat efektivitas gagasan baru dipromosikan	Interval
		3. Kelayakan gagasan baru	Tingkat kelayakan gagasan baru diterapkan dalam organisasi	Interval
	3. <i>Idea Realization</i> (PI 3)	1. Dukungan terhadap gagasan baru	Tingkat dukungan terhadap gagasan baru	Interval
		2. Internalisasi gagasan baru menjadi rutinitas baru dalam organisasi	Tingkat internalisasi gagasan baru menjadi rutinitas baru dalam organisasi	Interval
		3. Kepuasan implementasi gagasan baru disbanding yang sudah ada	Tingkat kepuasan implementasi gagasan baru dibandingkan dengan yang sudah ada sebelumnya	Interval
		4. Perasaan bahwa kehidupan saling berhubungan pada makhluk ciptaan lainnya	Tingkat perasaan bahwa kehidupan saling berhubungan pada makhluk	Interval

			ciptaan lainnya.	
		5. Komitmen terhadap kelompoknya.	Tingkat komitmen terhadap kelompok lainnya	Interval
Kinerja adalah segala aktivitas pegawai yang diawasi untuk memberikan kualitas layanan dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Unjuk kerja dari seorang dosen baik secara kualitas maupun kuantitas yang meliputi kemampuan profesional dan kemampuan personal dalam melakukan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pengajaran dan Pendidikan, Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat dan Penunjang. (Mathis & Jackson, 2011;	1. Pendidikan dan pengajaran (KD1)	1. Memberikan kuliah secara spesifik, memenuhi perkuliahan tepat waktu dan memperbarui bahan ajar secara teratur	Tingkat pemenuhan kewajiban bidang pendidikan dan pengajaran.	Interval
	2. Penelitian (KD2)	2. Menyusun dan mengembangkan bahan ajar	Jumlah bahan ajar	Interval
	3. Pengabdian kepada masyarakat (KD3)	1) Memberikan pelatihan, penyuluhan kepada masyarakat	Tingkat pemenuhan kewajiban bidang pengabdian kepada masyarakat	Interval
		2) Ikut serta dalam memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat dan lingkungannya	Tingkat keterlibatan di lingkungan dan masyarakat	Interval

Kusmatuti, 2001; Dikti, 2010)	1. Penunjang (KD4)	3) Menulis karya pengabdian masyarakat.	Jumlah pengabdian masyarakat	Interval
		1) Menjadi panitia atau pengurus pada kegiatan kemasyarakatan yang berhubungan dengan kegiatan pemerintah	Tingkat pemenuhan kewajiban bidang penunjang.	
		2) Menjadi anggota pada anggota profesi	Tingkat keterlibatan pada anggota profesi	Interval
		3) Menjadi anggota dalam suatu panitia dalam perguruan tinggi	Tingkat keterlibatan dalam kepanitiaan	Interval

3.4. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah dosen pada universitas swasta di Sulawesi Tenggara yang menjadi responden. Data primer diperoleh langsung dari responden penelitian melalui instrumen dalam bentuk skor angket. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yakni data yang berbentuk angka dan dapat diolah menggunakan metode statistik. Data kuantitatif dikumpulkan melalui instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur dengan skala pengukuran tertentu.

3.5. Populasi dan Sampel

3.5.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Dosen Tetap Yayasan dan DPK pada Universitas Swasta di Sulawesi Tenggara, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.2. Sebaran Populasi Penelitian

No.	Nama	Jabatan Fungsional					Jumlah	
		Universitas	TP	AA	L	LK		
1.	Unsultra		35	50	40	0	0	125

2.	Unidayan	4	62	111	17	1	195
3.	UMK	50	79	40	1	0	170
4.	UMB	27	49	112	0	0	188
5.	Univ. Muslim	56	20	1	0	0	77
Buton							
6.	Unilaki	6	66	43	1	0	116
7.	UMW	40	40	31	4	0	115
8.	Unusultra	11	29	41	0	0	81
Total		229	395	419	23	1	1.067

Sumber: sister.kemendikbud.go.id

3.5.2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi (Sugiyono, 2013). Peneliti menggunakan sampel untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat di generalisasi terhadap populasi. Pengambilan sampel dari bagian tertentu dari populasi, dengan asumsi bahwa bagian tersebut dianggap mewakili populasi secara keseluruhan (Malhotra, 2015). Penelitian ini menggunakan *proporsional random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara proporsional dari populasi dosen, kemudian dipilih sampel secara acak. Teknik pengambilan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin (Ghozali, 2021).

Adapun rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n : Ukuran Sampel

N : Ukuran Populasi

e : Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir.

Sehingga jumlah sampel penelitian adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{1 + N (e)^2}{1 + 1.067 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{1.067}{1 + 1.067 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{1.067}{1 + 2,6675}$$

$$n = \frac{1.067}{3,6675} = 290,93 \text{ orang, dibulatkan menjadi 291 orang}$$

Berdasarkan rumus perhitungan sampel yang digunakan, maka diperoleh sampel minimal 291 orang. Untuk rincian responden setiap universitas dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3. Sampel Penelitian

No.	Nama	Jabatan Fungsional					Ukuran Populasi	Ukuran Sampel
		Universitas	TP	AA	L	LK		
1.	Unsultra	10	13	11	0	0	125	34
2.	Unidayan	1	17	30	4	1	195	53
3.	UMK	14	21	11	1	0	170	47
4.	UMB	7	13	31	0	0	188	51
5.	Univ.	15	5	1	0	0	77	21
Muslim								
Buton								
6.	Unilaki	1	18	12	1	0	116	32
7.	UMW	11	11	8	1	0	115	31
8.	Unusultra	3	8	11	0	0	81	22
Total		62	106	115	7	1	1.067	291

Sumber: Diolah oleh peneliti

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah penelitian ((Sekaran & Bougie, 2017). Data dikumpulkan melalui kuesioner

Abdul Hamid, 2025

PENGEMBANGAN KINERJA DOSEN DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA STRATEJIK
PADA UNIVERSITAS SWASTA DI SULAWESI TENGGARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang digunakan sebagai instrumen pengumpulan data primer. Kuesioner merupakan *list* pertanyaan yang diberikan kepada responden. Responden kemudian menjawab pertanyaan yang disusun dan menggambarkan indikator pada penelitian yang telah ditetapkan.

3.7. Pengujian Instrumen Penelitian

Pengujian instrumen terdiri dari uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian menggunakan data primer yang bersumber dari kuesioner, maka perlu dilakukan pengujian keabsahan atau keaslian kuesioner sebagai alat ukur nya. Apabila alat ukur yang dipakai tidak valid atau tidak dapat dipercaya, maka hasil penelitian yang dilakukan tidak akan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Untuk mengetahui keabsahan kuesioner sebagai alat ukur maka dilakukan uji validitas (*test of validity*) dan uji keandalan (*test of reliability*).

3.7.1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui seberapa cermat suatu alat uji melakukan fungsi ukurannya. Menurut (Sugiy ono, 2006) tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari Gambaran tentang variabel yang dimaksud. Pengujian validitas sangat berkaitan dengan ketepatan hasil pengukuran suatu alat ukur. Langkah yang ditempuh untuk memperoleh alat ukur yang valid dengan menentukan konstruk item-item berdasarkan konsep operasional variabel beserta indikatornya, sehingga diperoleh alat ukur yang memiliki kesesuaian teori.

Dalam menonii validitas. vano diounakan adalah dengan menogunakan rumus k
$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{[n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2][n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2]}}$$
 dengan rumus s

Keterangan:

- r = korelasi validasi item yang dicari
- x = Skor yang diperoleh subyek dari seluruh item
- y = Skor total yang diperoleh subyek dari seluruh item
- ΣX = Jumlah skor dalam distribusi x
- ΣY = Jumlah skor dalam distribusi y
- ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor dalam distribusi x
- ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor dalam distribusi y
- n = Banyaknya responden

Abdul Ha

PENGEMBANGAN KINERJA DOSEN DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA STRATEJIK
PADA UNIVERSITAS SWASTA DI SULAWESI TENGGARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jika validitas tiap faktor tersebut positif dan besarnya 0,3 ke atas, maka faktor tersebut merupakan konstruk yang kuat (Sugiono, 2013). Selain menggunakan rumus korelasi *Pearson* dapat juga digunakan *software SPSS* untuk mengukur tingkat validitas dari tiap item kuesioner. Menurut (Sugiyono, 2010), ketentuan dalam menilai valid atau tidaknya sebuah konstruk penelitian mengikuti beberapa syarat sebagai berikut:

- Nilai $r \geq 0,30$ maka item penelitian dinyatakan valid
- Nilai $r \leq 0,30$ maka item penelitian dinyatakan tidak valid

Hasil uji validitas dalam penelitian ini, dapat diperoleh pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas

Variabel	Kode Butir	Statistik Hitung		Keputusan
		Koefisien Validitas	Titik Kritis	
Kepemimpinan Stratejik	KS.1	0,881	0,361	Valid
	KS.2	0,832	0,361	Valid
	KS.3	0,773	0,361	Valid
	KS.4	0,882	0,361	Valid
	KS.5	0,827	0,361	Valid
	KS.6	0,733	0,361	Valid
	KS.7	0,834	0,361	Valid
	KS.8	0,734	0,361	Valid
	KS.9	0,764	0,361	Valid
	KS.10	0,767	0,361	Valid
	KS.11	0,636	0,361	Valid
	KS.12	0,769	0,361	Valid
	KS.13	0,796	0,361	Valid
	KS.14	0,516	0,361	Valid
	KS.15	0,765	0,361	Valid
	KS.16	0,865	0,361	Valid
Ability	A.1	0,812	0,361	Valid
	A.2	0,610	0,361	Valid
	A.3	0,744	0,361	Valid
	A.4	0,923	0,361	Valid
	A.5	0,689	0,361	Valid
	A.6	0,642	0,361	Valid
	A.7	0,814	0,361	Valid

	A.8	0,815	0,361	Valid
	A.9	0,636	0,361	Valid
	A.10	0,864	0,361	Valid
	A.11	0,616	0,361	Valid
	A.12	0,706	0,361	Valid
	A.13	0,752	0,361	Valid
Motivasi	M.1	0,830	0,361	Valid
	M.2	0,843	0,361	Valid
	M.3	0,817	0,361	Valid
	M.4	0,829	0,361	Valid
	M.5	0,629	0,361	Valid
	M.6	0,728	0,361	Valid
	M.7	0,749	0,361	Valid
	M.8	0,820	0,361	Valid
	M.9	0,797	0,361	Valid
	M.10	0,743	0,361	Valid
	M.11	0,664	0,361	Valid
	M.12	0,677	0,361	Valid
Perilaku Inovatif	PI.1	0,919	0,361	Valid
	PI.2	0,776	0,361	Valid
	PI.3	0,825	0,361	Valid
	PI.4	0,712	0,361	Valid
	PI.5	0,877	0,361	Valid
	PI.6	0,821	0,361	Valid
	PI.7	0,792	0,361	Valid
	PI.8	0,723	0,361	Valid
	PI.9	0,792	0,361	Valid
	PI.10	0,834	0,361	Valid
	PI.11	0,571	0,361	Valid
	PI.12	0,739	0,361	Valid
	PI.13	0,750	0,361	Valid
	PI.14	0,866	0,361	Valid
	PI.15	0,766	0,361	Valid
	PI.16	0,879	0,361	Valid
	PI.17	0,870	0,361	Valid
	PI.18	0,786	0,361	Valid
	PI.19	0,852	0,361	Valid
Kinerja Dosen	KD.1	0,620	0,361	Valid
	KD.2	0,729	0,361	Valid
	KD.3	0,783	0,361	Valid
	KD.4	0,764	0,361	Valid
	KD.5	0,604	0,361	Valid
	KD.6	0,868	0,361	Valid
	KD.7	0,753	0,361	Valid

	KD.8	0,872	0,361	Valid
	KD.9	0,894	0,361	Valid
	KD.10	0,896	0,361	Valid
	KD.11	0,832	0,361	Valid
	KD.12	0,805	0,361	Valid
	KD.13	0,873	0,361	Valid
	KD.14	0,864	0,361	Valid
	KD.15	0,923	0,361	Valid
	KD.16	0,856	0,361	Valid
	KD.17	0,894	0,361	Valid
	KD.18	0,629	0,361	Valid
	KD.19	0,753	0,361	Valid
	KD.20	0,819	0,361	Valid
	KD.21	0,863	0,361	Valid
	KD.22	0,654	0,361	Valid
	KD.23	0,877	0,361	Valid
	KD.24	0,824	0,361	Valid
	KD.25	0,722	0,361	Valid
	KD.26	0,777	0,361	Valid
	KD.27	0,777	0,361	Valid
	KD.28	0,615	0,361	Valid
	KD.29	0,540	0,361	Valid
	KD.30	0,595	0,361	Valid

Berdasarkan hasil pengujian validitas item pernyataan (kuesioner) pada tabel 3.4, $r_{hitung} \geq 0,30$ menunjukkan bahwa item pernyataan nilai korelasi yang lebih besar dan dinyatakan *Valid*. Pengolahan uji validitas kuesioner penelitian berada di lampiran.

3.7.2. Uji Reliabilitas

Jika gejala dan alat ukur yang sama digunakan untuk beberapa pengukuran, maka pengujian keandalan akan menunjukkan seberapa konsisten hasilnya. Jika suatu alat ukur lolos uji ini, berarti masyarakat pada umumnya setuju bahwa alat ukur tersebut cukup baik untuk digunakan dalam pengumpulan data.

Keandalan menunjukkan tingkat ketergantungan, sebagaimana dinyatakan oleh Aripunto (2010). Berikut ini adalah penggunaan *alpha Cronbach* untuk pengujian keandalan dalam penelitian ini:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right]$$

Keterangan :

- r_{11} = Koefisien reliabilitas alpha
 k = Jumlah item pertanyaan
 $\sum \sigma^2 b$ = Jumlah varian butir
 $\sigma^2 t$ = Varians total

Tabel di bawah ini berisi hasil pengujian keandalan kuesioner.

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Koefisien Reliabilitas	Titik Kritis	Keterangan
1.	Kepemimpinan Stratejik	0,859	0,7	Reliabel
2.	Ability	0,749	0,7	Reliabel
3.	Motivasi Kerja	0,762	0,7	Reliabel
4.	Perilaku Inovatif	0,818	0,7	Reliabel
5.	Kinerja Dosen	0,781	0,7	Reliabel

Berdasarkan tabel 3.5, kelima variabel tersebut dapat dipercaya atau memenuhi standar penggunaan karena nilai Cronbach's Alpha untuk nilai koefisien reliabilitas lebih dari ambang batas krusial yaitu 0,7.

3.8. Teknik Analisis Data dan Rancangan Uji Hipotesis

Untuk menganalisis data, terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, yaitu:

1. Penyusunan data guna mengecek apakah data lengkap atau tidak seperti identitas responden, serta pengisian angket yang sejalan dengan tujuan ~~istik~~
2. Pemilihan data adalah langkah kedua yang dilakukan untuk memvalidasi akurasi data yang terkumpul dan kesempurnaan data.
3. Tabulasi data. Fase ini melibatkan pemberian skor untuk setiap pernyataan,

menjumlahkan skor untuk setiap item, dan menghasilkan peringkat skor untuk masing-masing variabel penelitian.

4. Analisis data dengan rumus statistik serta menafsirkan data untuk kemudian menyimpulkan hasil penelitian.
5. Pengujian dilakukan untuk memverifikasi hipotesis. Verifikasi dilakukan dengan diikuti analisis pemodelan persamaan struktural (SEM).

(Sekaran & Bougie, 2017) menjelaskan skala diferensial semantik sebagai skala dengan atribut bipolar yang memiliki tujuh poin untuk mengukur signifikansi sebuah konsep maupun objek untuk responden.

3.8.1. Analisis Data Deskriptif

Pada analisis deskriptif digunakan perhitungan *mean*, dan standar deviasi dari responden (Sekaran & Bougie, 2013). Analisis data deskriptif diperlukan untuk memperkaya pembahasan melalui gambaran data seluruh variabel yang diteliti.

Pada penelitian ini terdapat tiga tahapan pengolahan data yaitu persiapan, tabulasi, dan penerapan data. Pada tahap persiapan data yang diperoleh diperiksa dan dipastikan seluruh kuesioner diisi oleh responden. Langkah selanjutnya adalah melakukan tabulasi yaitu menggunakan kriteria skor standar (Sekaran & Bougie, 2013). Pada instrumen yang digunakan skor maksimal adalah 7 dan skor minimal adalah 1.

Rancangan langkah-langkah untuk pembuatan garis kontinum dijelaskan di bawah ini.

1. Menentukan kontinum paling tinggi dan paling rendah

Kontinum Tertinggi = Skor Tertinggi x Jumlah Pertanyaan x Jumlah Responden

Kontinum Terendah = Skor Terendah x Jumlah Pertanyaan x Jumlah Responden

2. Menentukan selisih nilai kontinum dari masing-masing tingkatan

$$\text{Skor setiap tingkat} = \frac{\text{Kontinum Tertinggi} - \text{Kontinum Terendah}}{\text{Banyaknya Tingkatan}} = \frac{7-1}{7} = 0.86$$

3. Membuat garis kontinum dan mengidentifikasi lokasi skor hasil penelitian.

4. Menetukan bagaimana skor hasil penelitian (skala penilaian) diletakkan dalam garis kontinum (skor/skor maksimal kali 100%).
5. Garis kontinum:

Sangat rendah	Rendah	Cukup Rendah	Cukup	Cukup tinggi	Tinggi	Sangat tinggi
1	1,87	2,74	3,7	4,57	5,44	6,4

3.8.2. Rancangan Analisis Data Verifikatif

Teknik analisis verifikatif digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Penelitian verifikatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menguji kebenaran ilmu yang telah ada, termasuk konsep, prinsip, prosedur, dalil, dan praktiknya sendiri.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Structural Equation Modeling* (SEM). SEM adalah teknik analisis data verifikatif yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut (Arifin, 2018), penelitian verifikatif dilakukan untuk menentukan kebenaran hipotesis melalui pengumpulan data lapangan. Metode analisis data yang dikenal sebagai *Struktur Equation Model* (SEM) bertujuan untuk memberikan penjelasan menyeluruh tentang hubungan antara variabel yang terlibat dalam penelitian. Selain untuk memvalidasi model, SEM tidak dapat menghasilkan teori. Akibatnya, membuat model hipotetis—baik model pengukuran maupun model struktural yang didukung oleh bukti teoretis—merupakan syarat utama penggunaan SEM. Salah satu metode statistik yang disebut SEM memungkinkan pengujian simultan beberapa hubungan (Hair et al., 2019). SEM dibedakan dari teknik analisis multivariat lainnya dengan karakteristiknya. Dengan mempertimbangkan kesalahan pengukuran, hubungan ketergantungan ganda telah diperkirakan melalui metode analisis data SEM. Metode ini juga dapat menampilkan ide yang sebelumnya tidak terlihat dalam hubungan yang ada.

3.8.2.1. Model dalam SEM

Model perhitungan SEM terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Model Pengukuran

Model pengukuran adalah komponen dari model SEM, biasanya dikaitkan dengan indikator dan variabel laten yang sesuai. Model *confirmatory factor*

analysis (CFA) digunakan untuk menentukan hubungan model ini dimana terdapat kovarian tak terukur antara setiap pasangan variabel potensial. Seperti model SEM lainnya, untuk mengevaluasi model pengukuran ini, pengukuran uji kesesuaian digunakan. Analisis ini hanya bisa diteruskan apabila model pengukurannya akurat. Validitas konvergen dihasilkan oleh model ini.

2. Model Struktural

Penelitian ilmu sosial dan ilmu perilaku, variabel yang diteliti pada umumnya merupakan variabel yang tidak dapat diobservasi langsung, bersifat laten serta bersifat multi indikator dan juga multi dimensi (second orden factor). Metode analisis jalur perlu dimodifikasi dari the causal models for directly observed variables menjadi the causal models for unobserved variables atau path analysis with latent variables dengan cara model pengukuran dan model structural variabel laten digabungkan secara simultan. Hasilnya diperoleh satu metode analisis data multivariant dependensi yaitu Structural Equation Modeling (SEM).

SEM terdiri dari dua jenis yaitu covariance-based SEM (CBSEM) dan partial least square's part modelling (PLS-SEM). CBSEM dikembangkan oleh Joreskog pada tahun 1969 yang pengujinya menggunakan software AMOS, EQS, LISREL, Mplus, dll. PLS-SEM pengujinya menggunakan software PLS graph, SmartPLS, VisualPLS, XLSTAT-PLS, dll. Pada penelitian ini menggunakan SEM Amos karena paling sesuai dengan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengembangkan teori dan pengujian hubungan prediktif apakah terdapat hubungan atau pengaruh antar konstruk.

Pada penelitian ini akan menggunakan software SEM Amos Versi 24. Tahapan analisis PLS-SEM terdiri dari lima tahapan yaitu konseptualisasi model, penentuan metode analisis algoritma, penentuan metode resampling, penggambaran diagram jalur dan evaluasi model.

1. Tahapan Pertama Konseptualisasi Model

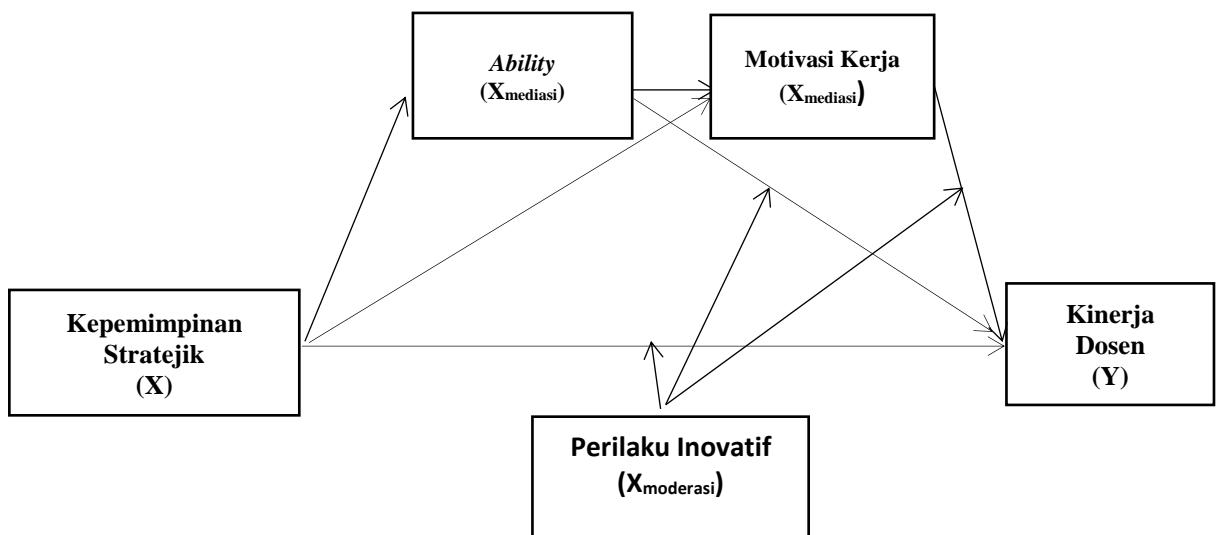
Konseptualisasi model merupakan tahap untuk mengembangkan dan mengukur konstruk. MacKenzie, dalam Ghazali & Latan (2015) mengungkapkan bahwa tahapan untuk mengembangkan dan mengukur konstruk terdiri dari sepuluh tahapan yaitu: 1) pengembangan dan pendefinisian konstruk secara konseptual

Abdul Hamid, 2025

PENGEMBANGAN KINERJA DOSEN DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA STRATEJIK
PADA UNIVERSITAS SWASTA DI SULAWESI TENGGARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan cara melakukan review literatur dan penelitian para peneliti sebelumnya. Kepemimpinan stratejik berpengaruh terhadap *ability*, motivasi kerja, perilaku inovatif dan kinerja dosen. Berdasarkan kesenjangan penelitian baik kesenjangan teori maupun kesenjangan empiris beserta penelusuran teori, maka model penelitian adalah sebagai berikut;



Gambar 3.1 Model Penelitian

2) Penentuan item yang mewakili konstruk, 3) pengujian validitas setiap item untuk mengetahui apakah telah mewakili konstruk atau belum, 4) pelaksanaan spesifikasi model pengukuran, 5) pengumpulan data untuk uji test awal, 6) pemurnian dengan cara melaksanakan evaluasi validitas dan reliabilitas konstruk, 7) pengumpulan data baru apabila terdapat item yang tidak valid dan reliabel, 8) pengujian Kembali validitas konstruk, 9) validasi silang, pengujian model apakah fit dengan data baru yang terkumpul, 10) penentuan skor pengukuran masing-masing item konstruk.

2. Tahap kedua penentuan metode analisis algoritma.

Pada SEM ini analisis algoritma yang digunakan yaitu path atau structural weighting. Kemudian menentukan jumlah sampel yang harus dipenuhi.

3. Tahap ketiga Penetuan metode resampling.

Pada penelitian ini metode resampling menggunakan metode bootstrapping dengan cara melaksanakan resampling kembali dengan menggunakan seluruh sampel asli.

4. Tahap keempat menggambarkan diagram jalur.

Abdul Hamid, 2025

PENGEMBANGAN KINERJA DOSEN DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA STRATEJIK PADA UNIVERSITAS SWASTA DI SULAWESI TENGGARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sesuai dengan rekomendasi Falk dan Miller dalam Ghazali (2015) membuat diagram jalur sesuai prosedur nomogram reticular action modelling dengan ketentuan sebagai berikut: lingkaran atau elips untuk menggambarkan variabel laten, kotak untuk menggambarkan variabel observed atau indikator, arah panah tunggal untuk membangun hubungan asimetri dana arah panah ganda untuk hubungan simetris.

5. Tahap kelima evaluasi model.

Evaluasi model pada SEM AMOS terdiri dari penilaian outer dan inner model. Outer model merupakan evaluasi model pengukuran untuk penilaian validitas dan reliabilitas model. Inner model merupakan evaluasi model structural yang memperkirakan hubungan antar variabel laten.

Outer model dengan indikator reflektif dievaluasi menggunakan validitas convergent dan discriminant dari indikator pembentuk konstruk laten dan composite reliability serta Cronbach alpha untuk blok indikatornya. Outer model dengan indikator formatif dievaluasi menggunakan substantive contentnya dengan melakukan perbandingan besarnya relative weight dan memperhatikan signifikansi dari indikator konstruk tersebut. Uji validitas convergent indikator reflektif dengan program SEM AMOS terlihat pada nilai loading factor setiap indikator konstruk. Rule of thumb yang biasa digunakan untuk penilaian validitas convergent adalah penelitian yang bersifat confirmatory nilai loading factor harus $> 0,7$ dan penelitian yang bersifat exploratory nilai loading factor $0,6 > 0,5$. Bagi peneliti tahap awal pengembangan skala pengukuran nilai loading factor 0,5 hingga 0,6 masih dianggap mencukupi (Chin, 1998 dalam Ghazali & Latan, 2015). Berikut adalah rumus untuk perhitungan AVE

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum_i \text{var}(\varepsilon_i)}$$

Dimana λ_i adalah component loading ke indikator dan $\text{var}(\varepsilon_i) = 1 - \lambda_i^2$.

Uji reliabilitas konstruk dilaksanakan dengan cara melakukan pembuktian akurasi, konsistensi dan ketepatan instrument dalam mengukur konstruk. Uji reliabilitas dilaksanakan dengan memperhatikan nilai composite reliability. Rule of thumb-nya yaitu penelitian yang bersifat confirmatory nilai composite reliability harus $> 0,7$ dan penelitian yang bersifat exploratory nilai $0,6 - 0,7$ masih bisa diterima. Berikut adalah rumus perhitungan composite reliability:

$$\rho_c = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum_i \text{var}(\varepsilon_i)}$$

Dimana λ_i adalah component loading ke indikator dan $\text{var}(\varepsilon_i) = 1 - \lambda_i^2$. Inner model atau evaluasi model structural bertujuan untuk memperkirakan hubungan antar variabel laten. Inner model di evaluasi dengan memperhatikan persentase variance yang dijelaskan yakni memperhatikan nilai R-square konstruk laten endogen. Perubahan pada nilai R-square bisa dipakai untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel endogen apakah memiliki pengaruh yang substantif. Nilai R-square 0,75 menunjukkan model kuat; 0,5 menunjukkan model moderat dan 0,25 menunjukkan model lemah (Ghozali & Latan, 2015).

3.8.2.2. Tahapan dan Prosedur SEM

Beberapa asumsi perlu terpenuhi sebelum dilakukan pengujian model structural (Kusnendi, 2008), sebagai berikut:

1. *Sample size*. SEM membutuhkan ukuran *sample* minimal 100 sampel. Ukuran sampel adalah dasar untuk memperkirakan kesalahan pengambilan sampel.
2. Normalitas Data. (Santoso, 2011) menetapkan bahwa ketika melaksanakan pengujian dengan SEM, asumsi variabel dan data yang diuji melalui pengujian normalitas harus dilakukan. Agar data bisa diproses lebih lanjut untuk pemodelan, distribusi nya perlu dianalisis untuk menentukan terpenuhinya asumsi normalitas.
3. Data outlier adalah data yang nilainya jauh lebih besar atau jauh lebih kecil dari nilai rata-rata baik secara univariat maupun multivariat karena kombinasi

Abdul Hamid, 2025

PENGEMBANGAN KINERJA DOSEN DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA STRATEJIK
PADA UNIVERSITAS SWASTA DI SULAWESI TENGGARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karakteristik khusus yang membedakannya dari data lainnya.

4. Multikolinearitas bisa diketahui menggunakan determinan matriks kovarian.

Nilai yang sangat kecil dari matriks kovarian menunjukkan masalah singularitas atau Multikolinearitas. Menurut (Kusnendi, 2008), Multikolinearitas adalah keadaan di mana ada singularitas, atau hubungan linear yang sempurna, pasti, atau tepat diprediksi antara variabel sebab akibat. Setelah kesamaan tersebut dipenuhi, data dapat diproses untuk pemodelan.

Setelah semua asumsi di verifikasi, analisis SEM dapat dilanjutkan ke tahapan selanjutnya. Beberapa tahapan yang perlu diselesaikan dalam metodologi analisis data berbasis SEM meliputi langkah-langkah berikut (Bollen & Long, 1993):

1. Spesifikasi model

Sebelum estimasi, fase ini merupakan konstruksi model persamaan struktural awal. Model awal ini dikembangkan sesuai dengan penelitian atau teori sebelumnya. Menurut Hikmah, Z., dkk (2008), tahap spesifikasi model terdiri dari langkah-langkah berikut:

- a. Spesifikasi model pengukuran mencakup penjelasan tentang variabel laten yang ada dalam penelitian, variabel teramati, dan hubungan antara variabel laten dan teramati;
- b. Spesifikasi model struktural mencakup penjelasan tentang hubungan kausal antara variabel laten dan teramati; dan
- c. Menggambarkan diagram jalur menggunakan model hybrid yang menggabungkan model pengukuran dan model struktural, jika diperlukan.

2. Identifikasi model (*identification*)

Penelitian tentang kemungkinan mendapatkan nilai unik untuk setiap parameter yang ada di model, serta kemungkinan persamaan simultan yang tidak memiliki solusi, dilakukan pada tahap ini. Menurut (Santoso, 2011), persamaan simultan termasuk dalam tiga kategori:

- a. *Under-identified model*, yang memiliki lebih banyak parameter yang di estimasi daripada data yang diketahui. Kondisi yang terjadi bila nilai derajat kebebasan/df negatif. Estimasi dan evaluasi model tidak bisa dilakukan dalam

Abdul Hamid, 2025

PENGEMBANGAN KINERJA DOSEN DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA STRATEJIK
PADA UNIVERSITAS SWASTA DI SULAWESI TENGGARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kondisi ini.

- b. *Just-identified model*, yang memiliki jumlah estimasi parameter sama dengan data yang jumlahnya diketahui. Kondisi ini terjadi ketika nilai derajat kebebasan/df adalah nol, disebut juga jenuh. Jika hanya ada identifikasi, estimasi dan evaluasi model tidak diperlukan.
- c. *Over-identified model*, yaitu model yang estimasi parameter yang lebih sedikit dari kuantitas data yang diketahui. Estimasi dan evaluasi model dapat dilakukan ketika nilai derajat kebebasan/df positif.

Dalam SEM, derajat kebebasan (df) sama dengan jumlah parameter yang di estimasi dikurangi dari jumlah data yang diketahui, dengan $df = (\text{jumlah data yang diketahui} - \text{jumlah parameter yang di estimasi})$.

3. Estimasi

Teknik perkiraan model berdasarkan pada anggapan distribusi data. Apabila data multivariat dan terdistribusi normal, metode kemungkinan maksimum (ML) digunakan untuk mengestimasi model. Jika data menyimpang dari distribusi normal multivariat, *Robust Maximum Likelihood* (RML) atau *Weighted Least Square* (WLS) dapat digunakan untuk estimasi. Dalam penyelidikan ini, akan ditentukan apakah model menghasilkan estimasi matriks kovarian populasi yang sesuai dengan matriks kovarian sampel. Pengecekan kecocokan terhadap beberapa model yang diuji (model yang memiliki bentuk yang sama tetapi berbeda dalam jumlah atau jenis hubungan sebab akibat yang diwakilinya) dilakukan pada tahap ini, yang secara subjektif menunjukkan kesesuaian data dengan model teoretis.

4. Uji kecocokan model (*testing fit*)

Tahap ini melibatkan pengujian kecocokan model dengan data. Uji kecocokan model dilakukan untuk menentukan apakah model yang dihipotesiskan mewakili hasil penelitian dengan benar. Ada sejumlah uji statistik yang dilakukan untuk mengevaluasi model yang digunakan. Banyak jenis indeks kecocokan biasanya digunakan untuk mengukur seberapa sesuai model yang dihipotesiskan dengan data yang disajikan. Tiga kondisi yang ditunjukkan dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian model: pengukuran kesesuaian absolut (cocok secara absolut), pengukuran kesesuaian Incremental (cocok lebih baik dengan model lain), **Abdul Hamid, 2025**

dan pengukuran kesesuaian parsimonious (cocok lebih sederhana dengan model alternatif).

Goodness of fit (GOF) dihitung untuk melakukan uji kecocokan. Mengambil pendapat dari berbagai spesialis dapat berfungsi sebagai dasar untuk menentukan nilai batas untuk kriteria kesesuaian. Indikator pengujian kecocokan dan nilai *cut-off* yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Schermelleh-Engel, K., dkk (2003) berikut ini:

1. Chi Kuadrat (χ^2). Ukuran yang mendasari pengukuran agregat adalah perubahan rasio kemungkinan. Dimensi ini merupakan kriteria utama untuk mengevaluasi model pengukuran, yang menunjukkan apakah model tersebut adalah all-around fit model atau tidak. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menentukan apakah matriks kovarian sampel berbeda dengan matriks kovarian yang di estimasi. Chi-square memiliki karakteristik yang sangat sensitif terhadap ukuran sampel. Jika matriks kovarian sampel tidak berbeda dengan matriks estimasi, maka data dianggap konsisten dengan data yang dimasukkan. Nilai chi-square yang rendah menunjukkan persepsi kualitas model. Chi-kuadrat bukan satu-satunya kriteria untuk menentukan kecocokan model, tetapi merupakan uji statistik yang paling penting. Pengujian chi-square menggunakan $2/df$ ($CMIN/DF$) untuk memperbaiki kekurangan; sebuah model dianggap fit jika $CMIN/DF$ kurang dari 2.00.
2. GFI (*Goodness of Fit Index*) dan AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*). GFI indeks yang digunakan untuk mengkompensasi kelemahan chi-square (χ^2) dalam sampel yang sangat besar. Nilai RMSEA yang lebih rendah menunjukkan bahwa model lebih sesuai dengan data; nilai cut-off RMSEA $\leq 0,08$ dianggap sebagai model yang diterima.
3. *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA). RMSEA adalah indeks yang digunakan untuk mengkompensasi kelemahan chi-square (χ^2) dalam sampel yang sangat besar. Nilai RMSEA yang lebih rendah menunjukkan bahwa model lebih sesuai dengan data; nilai cut-off RMSEA $\leq 0,08$ dianggap sebagai model yang diterima.
4. *Adjusted Goodness of Fit Indices* (AGFI). Baik GFI maupun AGFI merupakan

Abdul Hamid, 2025

PENGEMBANGAN KINERJA DOSEN DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA STRATEJIK
PADA UNIVERSITAS SWASTA DI SULAWESI TENGGARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kriteria yang memperhitungkan proporsi ter timbang dari varians dalam sebuah matriks kovarian sampel, cut-off-value dari AGFI adalah $\geq 0,90$ sebagai tingkatan yang baik. Jika nilainya $\geq 0,95$, kriteria ini dapat ditafsirkan sebagai model fit umum yang baik; jika nilainya antara 0,90 dan 0,95, itu cukup; dan jika nilainya antara 0,80 dan 0,90, itu menunjukkan kesesuaian marginal.

5. *Tucker Lewis Index* (TLI). TLI adalah indeks incremental fit alternative yang membandingkan model yang diuji dengan model dasar garis. Nilai yang disarankan untuk diterimanya model adalah $\geq 0,90$.
6. *Comparative Fit Index* (CFI). Keunggulan dari model ini adalah bahwa uji kelayakan nya tidak sensitif terhadap ukuran sampel dan kerumitan model, yang membuatnya sangat baik untuk mengukur tingkat penerimaan model. Rekomendasi untuk menunjukkan model fit adalah setidaknya 0,90. Tabel 3.4 berikut menunjukkan hasil pengukuran *Absolute Fit*, *Incremental Fit*, dan *Parsimonious Fit* yang digunakan untuk menentukan apakah proposal dapat diterima atau tidak.

Tabel 3.6 Indikator Pengujian Kesesuaian Model

Absolute Fit Measure	
<i>Goodness-of-Fit-Index (GFI)</i>	Ukuran kesesuaian model secara deskriptif. GFI $\geq 0,90$ mengindikasikan model fit atau model dapat diterima
<i>Root mean square error of Approximation (RMSEA)</i>	Nilai aproksimasi akar rata-rata kuadrat error. Diharapkan nilainya rendah. RMSEA $\leq 0,08$ berarti model fit dengan data, 0,9 –1,0 berarti model cukup fit dengan data.
Incremental Fit Measures	
<i>Adjusted goodness-of-fit Index (AGFI)</i>	Nilai GFI yang disesuaikan $\geq 0,90$ mengindikasikan model fit dengan data

Sumber: Yvonne, A dan Kristaung, R (2013)

5. Respesifikasi (*Respecification*)

Fase ini melibatkan pendefinisian ulang model berdasarkan hasil fase uji kompatibilitas. Penerapan respesifikasi sangat bergantung pada strategi pemodelan yang dipilih. Secara statistik, model struktural yang terbukti cocok dan mempunyai hubungan yang signifikan antar variabel bukanlah satu-satunya model terbaik. Model ini adalah salah satu dari berbagai varian model alternatif yang secara statistik dapat diterima. Realitanya, peneliti tidak puas dengan hanya menganalisis

Abdul Hamid, 2025

PENGEMBANGAN KINERJA DOSEN DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA STRATEJIK
PADA UNIVERSITAS SWASTA DI SULAWESI TENGGARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

satu model. Peneliti memiliki kecenderungan untuk menspesifikasikan ulang atau memodifikasi model, menghadirkan berbagai pilihan untuk menentukan keberadaan model yang unggul.

3.9. Pengujian dan Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis dapat berupa hipotesis satu variabel atau hipotesis kausal, yang mencakup dua variabel atau lebih. Rencana analisis harus menggunakan uji statistik yang tepat untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Menghitung korelasi antara variabel yang dicari dapat membantu menentukan hubungan antara dua atau lebih variabel. Koefisien korelasi adalah angka yang menunjukkan tingkat dan arah hubungan antara dua atau lebih variabel.

Menurut (Sekaran & Bougie, 2017), pengujian hipotesis adalah prosedur yang digunakan untuk mengevaluasi apakah pernyataan yang berasal dari kerangka teori yang relevan memerlukan pemeriksaan menyeluruh. Hipotesis adalah gagasan yang akan diuji untuk validitasnya, atau sebagai jawaban temporer atas pertanyaan peneliti.

Objek penelitian yang menjadi variabel bebas atau variabel independen (X) yaitu Kepemimpinan Stratejik, *Ability*, Motivasi Kerja dan Perilaku Inovatif, sedangkan variabel dependen adalah Kinerja Dosen (Y). Dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing variabel yang akan diuji, perhitungan analisis SEM digunakan untuk menguji statistik.

Program AMOS versi 24 digunakan untuk menguji hipotesis dan menganalisis hubungan dalam model struktural yang diusulkan. Hubungan kausalitas antara variabel X yaitu Kepemimpinan Stratejik, *Ability*, Motivasi Kerja dan Perilaku Inovatif terhadap variabel X yaitu Kinerja Dosen (Y) diuji pada model struktural yang diusulkan. Hipotesis diuji menggunakan nilai-t dengan tingkat signifikansi 0,05 dan n (sampel) *degree of freedom*. Siswono (2012) menjelaskan bahwa nilai t pada LISREL versi 8.8, adalah nilai *Critical Ratio* (C.R). Jika nilai probabilitas (P) atau *Critical Ratio* (C.R.) lebih kecil dari 0,05, maka H0 ditolak (hipotesis nol diterima). Estimasi output yang ditampilkan pada kolom *total effect* menentukan besaran pengaruh.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Abdul Hamid, 2025

**PENGEMBANGAN KINERJA DOSEN DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA STRATEJIK
PADA UNIVERSITAS SWASTA DI SULAWESI TENGGARA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hipotesis 1 (H_1)

Ability memediasi pengaruh Kepemimpinan stratejik terhadap kinerja dosen.

$H_0: \rho \leq 0$: *Ability* tidak memediasi pengaruh kepemimpinan stratejik terhadap kinerja dosen.

$H_8: \rho > 0$: *Ability* memediasi pengaruh kepemimpinan stratejik terhadap kinerja dosen.

Hipotesis 2 (H_2)

Motivasi Kerja memediasi pengaruh kepemimpinan stratejik terhadap kinerja dosen.

$H_0: \rho \leq 0$: Motivasi Kerja tidak memediasi pengaruh kepemimpinan stratejik terhadap kinerja dosen.

$H_9: \rho > 0$: Motivasi Kerja memediasi pengaruh kepemimpinan stratejik terhadap kinerja dosen.

Hipotesis 3 (H_3)

Ability dan Motivasi Kerja memediasi secara serial pengaruh kepemimpinan stratejik terhadap kinerja dosen.

$H_0: \rho \leq 0$: *Ability* dan Motivasi Kerja memediasi secara serial pengaruh kepemimpinan stratejik terhadap kinerja dosen.

$H_{10}: \rho > 0$: *Ability* dan Motivasi Kerja memediasi secara serial pengaruh kepemimpinan stratejik terhadap kinerja dosen.

Hipotesis 4 (H_4)

Perilaku inovatif memoderasi pengaruh kepemimpinan stratejik terhadap kinerja kerja.

$H_0: \rho \leq 0$: Perilaku inovatif tidak memoderasi pengaruh kepemimpinan stratejik terhadap kinerja dosen.

$H_{11}: \rho > 0$: Perilaku inovatif memoderasi pengaruh kepemimpinan stratejik terhadap motivasi kerja.

Hipotesis 5 (H_5)

Perilaku inovatif memoderasi pengaruh *Ability* terhadap kinerja dosen.

$H_0: \rho \leq 0$: Perilaku inovatif tidak memoderasi pengaruh *Ability* terhadap kinerja dosen.

H_{12} : $\rho > 0$: Motivasi kerja memoderasi pengaruh *Ability* terhadap kinerja dosen.

Hipotesis 6 (H_6)

Perilaku inovatif memoderasi pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja dosen.

H_0 : $\rho \leq 0$: Perilaku inovatif tidak memoderasi pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja dosen.

H_{13} : $\rho > 0$: Perilaku inovatif memoderasi pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja dosen.